



Hidup untuk Memberi

Pelangi » Refleksi | Ahad, 16 Desember 2012 13:00

Penulis : @ Arda Dinata

Di suatu sore pada saat aku pulang kantor dengan mengendarai sepeda motor, aku disuguhkan suatu drama kecil yang sangat menarik. Seorang anak kecil berumur lebih kurang sepuluh tahun dengan sangat sigapnya menyalip di sela-sela kepadatan kendaraan di sebuah lampu merah perempatan jalan di Jakarta.

Dengan membawa bungkusan yang cukup banyak, dia yunkannya sepeda berwarna biru muda. Sambil membagikan bungkusan tersebut, ia menyapa akrab setiap orang. Dari tukang koran, penyapu jalan, tuna wisma, sampai polisi.

Pemandangan ini membuatku tertarik. Pikiranku langsung melayang membayangkan apa yang diberikan si anak kecil tersebut dengan bungkusannya. Apakah dia berjualan? Kalau dia berjualan, apa mungkin seorang tuna wisma menjadi langganan tetapnya atau?

Untuk membunuh rasa penasarkanku, akupun membuntuti si anak kecil tersebut sampai di sebrang jalan. Setelah itu, aku langsung menyapa anak tersebut untuk aku ajak berbincang-bincang.

"De, boleh kakak bertanya?"

"Silakan, kak."

"Kalau boleh tahu, yang barusan adik bagikan ke tukang koran, tukang sapu, peminta-minta, bahkan polisi, itu apa?"

"Oh, itu bungkusan nasi dan sedikit lauk, kak. Memang kenapa, kak?"

Dengan sedikit heran, aku kembali bertanya, "Oh, tidak! Kakak cuma tertarik cara kamu membagikan bungkusan itu. Kelihatannya kamu sudah terbiasa dan cukup akrab dengan mereka. Apa kamu sudah lama kenal dengan mereka?"

Lalu, adik kecil ini mulai bercerita, "Dulu, aku dan ibuku sama seperti mereka, hanya seorang tuna wisma. Setiap hari bekerja hanya mengharapkan belas kasihan banyak orang. Dan seperti kakak ketahui, hidup di Jakarta begitu sulit, sampai kami sering tidak makan. Waktu siang hari, kami kepanasan. Dan waktu malam hari, kami kedinginan. Ditambah lagi pada musim hujan, kami sering kehujanan."

Apabila kami mengingat waktu dulu, kami sangat-sangat sedih. Namun setelah ibuku membuka warung nasi, kehidupan keluarga kami mulai membaik. Maka dari itu ibu selalu mengingatkanku, bahwa masih banyak orang yang susah seperti kita dulu. Jadi kalau saat ini kita diberi rejeki yang cukup, kenapa kita tidak dapat berbagi kepada mereka.

Yang ibuku selalu katakan, 'Hidup harus berarti buat banyak orang, karena pada saat kita kembali kepada Sang Pencipta, tidak ada yang kita bawa. Hanya satu yang kita bawa, yaitu kasih kepada sesama serta amal dan perbuatan baik kita. Kalau hari ini kita bisa mengamalkan sesuatu yang baik buat banyak orang, kenapa kita harus tunda?'

Karena menurut ibuku, umur manusia terlalu singkat. Hari ini kita memiliki segalanya, namun satu jam kemudian atau besok kita dipanggil Sang Pencipta. Apa yang kita bawa?"

Kata-kata adik kecil ini sangat menusuk hatiku. Saat itu juga aku merasa menjadi orang yang tidak berguna, bahkan aku merasa tidak lebih dari seonggok sampah yang tidak ada gunanya, dibandingkan

adik kecil ini.

Aku yang selama ini merasa menjadi orang hebat dengan pendidikan dan jabatan tinggi, namun untuk hal seperti ini, aku merasa lebih bodoh dari anak kecil ini. Aku malu dan sangat malu. Ya Tuhan, ampuni aku, ternyata kekayaan, kehebatan, dan jabatan tidak mengantarku kepada-Mu.

Terima kasih, adik kecil, kamu adalah malaikatku yang menyadarkan aku dari tidur nyenyakku.

"Hidup akan berarti jika kita mau membagikan sesuatu untuk orang lain dan tidak hanya fokus untuk menyenangkan diri kita sendiri."